

## Pengaruh *Health Education* terhadap Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI Pada Bayi di Wilayah Puskesmas Biau

Indah Sari J. Sairi<sup>1</sup>, Viere Allanled Siauta<sup>2</sup>, Suaib<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Widya Nusantara Palu

e-mail: [dindah092702@gmail.com](mailto:dindah092702@gmail.com)<sup>1</sup>, [Siauta.Viere@gmail.com](mailto:Siauta.Viere@gmail.com)<sup>2</sup>, [suaibners12@gmail.com](mailto:suaibners12@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

ketika bayi berusia enam bulan, disarankan untuk memberikan makanan pendamping ASI dan terus menyusui, tujuan penelitian ini yaitu telah dianalisis pengaruh *health education* terhadap pengetahuan ibu mengenai MP-ASI pada bayi, jenis studi ini kuantitatif yang memiliki pendekatan *one group pretet-posttest design* menggunakan desain *pre-experimental*, hasil penelitian ini dengan uji *Wilcoxon Sign rank Test* didapat nilai  $p$  0,001 ( $<0,05$ ), kesimpulan terdapat pengaruh *health education* terhadap pengetahuan ibu mengenai MP-ASI pada bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Biau.

**Kata kunci:** *Leaflet, Ibu, Health Education, MP-ASI*

### Abstract

when the baby is six months old, it is recommended to provide complementary foods and continue breastfeeding. The aim of this study is to analyze the influence of health education on the mother's knowledge about MP-ASI for babies. This type of research is quantitative with a one group approach. The pretet-posttest design used a pre-experimental design, the results of this study utilizing the Wilcoxon Sign rank Test obtained a p value of 0.001 ( $<0.05$ ), the conclusion was that there was an influence of health education on mothers' knowledge about complementary foods for babies in the Biau Community Health Center Working Area.

**Keywords :** *Leaflet, Mother, Health Education, Mp-asi*

### PENDAHULUAN

Seribu hari awal kehidupan manusia diawali ketika bayi masih ada pada janin sampai berumur dua tahun, masa penting ini memerlukan nutrisi yang baik untuk menunjang tumbuh kembang bayi (Relica & Mariyati, 2024). Untuk memenuhi tumbuh kembang bayi, MP-ASI atau makanan pendamping ASI sebaiknya disediakan untuk anak sesudah umur enam bulan (Musdalina, 2024). Konsumsi padat maupun cair di samping ASI yang disediakan untuk anak setelah umur enam bulan disebut makanan pendamping ASI. Makanan ini mempunyai kandungan nutrisi dasar dan krusial bagi tumbuh kembang bayi (Saputri et al., 2020).

UNICEF memperkirakan bahwa lebih dari 40% bayi mendapatkan MP-ASI sebelum mencapai umur enam bulan. 6.010 bayi (39,37%) telah menerima MP-ASI di bawah umur enam bulan, menurut statistik Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) (Nurazizah et al., 2023). Selain itu, UNICEF dan WHO menyarankan untuk tidak memberikan ASI kepada bayi sampai mereka berusia enam bulan. Sebaliknya, mereka menyarankan untuk memberikan konsumsi padat dan semi padat untuk dijadikan konsumsi tambahan kepada bayi hingga usia enam bulan (Milindasari et al., 2024).

Menurut RISKESDAS (2021), di Indonesia, 52,5% dari 2,3 juta anak di yang belum menginjak 6 bulan yang menerima ASI eksklusif, menyusut sejumlah 12% dari periode sebelumnya. Selain itu, dari 58,2% di 2019 turun ke 48,6% di 2021, jumlah Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga menjumpai penyusutan (Raya et al., 2023). Pemberian ASI dini dan eksklusif sangat penting bagi perkembangan bayi dan juga bisa menjaga bayi dari sejumlah penyakit yang rentan dan dapat berakibat fatal (Syaiful et al., 2020).

Persentase bayi di Sulawesi Tengah yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan sedikit peningkatan setiap tahunnya pada usia kurang dari enam bulan. Jumlahnya adalah 56,3% pada 2016; sejumlah 56,6% pada 2017, 56,7% pada tahun 2018, 54,69% pada tahun 2019, dan 61,9% lebih tinggi pada tahun 2020 (Kurniawan et al., 2023). Dari data dinas kesehatan Provinsi Sulawesi tengah kasus stunting di Kabupaten Banggai sebesar 13,5%, sedangkan kasus stunting yang paling tinggi yaitu di Kabupaten Buol sebanyak 41,3% (Nursin & Nonsi, 2022).

Bayi yang berusia enam bulan perlu diberi ASI dan diberikan makanan pendamping ASI yang bervariasi. Karena saluran pencernaan bayi masih berkembang, penyediaan MP-ASI yang terlalu awal bisa menyebabkan infeksi (Stunting et al., 2022). Ketika MP-ASI disediakan untuk bayi baru lahir di umur enam bulan, maka bayi tersebut akan terlindungi dengan baik dari berbagai bakteri penyebab penyakit (Amelia et al., 2023). Selain waktu yang tepat untuk memulai menyediakan konsumsi pendamping ASI dalam bentuk MP-ASI, perlu diperhatikan bahwa konsumsi pertama yang mudah dicerna bagi bayi harus diberikan dalam beberapa tahapan untuk meningkatkan tekstur makanan, usia bayi harus disesuaikan dengan makanan, harus cukup seimbang, aman, dan diberikan tepat waktu (Ilmiah et al., 2020).

Ketika bayi berusia enam bulan dan terus menyusui, disarankan untuk memberikan makanan pendamping ASI (Stunting et al., 2022). Penyediaan MP-ASI terlalu dini dapat mengakibatkan bayi menemui resiko infeksi pada pencernaan seperti infeksi lambung (Awatiszahro et al., 2023). Banyak masyarakat masih kurang memperhatikan prosedur pemberian ASI tambahan (Alvionita, 2023). Terlambat dalam memberikan ASI serta tidak melakukan pemberian yang tepat, seringkali didapatkan setiap hari (Herlina et al., 2023). Ada beberapa aspek yang dapat berdampak pada penyediaan MP-ASI salah satunya pengetahuan ibu, sikap serta tindakan ibu untuk menyediakan MP-ASI yang dapat memperburuk gizi anak, dikarenakan masa bayi adalah masa rawan untuk anak mengalami kekurangan gizi (Keperawatan et al., 2023).

Peran ibu sangat krusial pada pertumbuhan dan perkembangan anak dan balita, terutama karena pengetahuan ibu mempengaruhi cara mereka berpikir serta tingkat kepedulian mereka untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan asupan makanan yang sehat, di Indonesia masalah gizi balita telah menjadi masalah yang serius selama beberapa dekade (Awatiszahro et al., 2023). Menumbuhkan kesadaran ibu terkait MP-ASI yang tepat untuk diberikan kepada ibu menyusui sangatlah penting (Annisa et al., 2023). Banyak faktor lain, seperti usia, latar belakang pendidikan, kepemilikan literatur KIA, serta riwayat pemberian ASI eksklusif, mempengaruhi tingkat kesadaran ibu mengenai MP-ASI yang tepat untuk anaknya. Berdasarkan temuan penelitian, paritas merupakan variabel paritas yang paling mempengaruhi pengetahuan ibu pada pemberian makanan pelengkap ASI. Temuan ini bisa disebabkan oleh ibu yang memiliki anak sulung akan cenderung meneliti data menggunakan teknologi modern, seperti penelusuran di media sosial (Yunida Triana, 2023). Penyediaan MP-ASI dirangsang oleh berbagai aspek mencakup wawasan, kesehatan ibu, edukasi, pekerjaan, budaya, dan status sosial ekonomi. Ibu mungkin mengenalkan makanan tambahan terlalu dini karena berbagai alasan, seperti minimnya dorongan orang terdekat terhadap pemberian ASI eksklusif, serta kerap banyak ibu yang beraktifitas di luar, seiring dengan kurangnya kesadaran para ibu mengenai pentingnya menyusui (Sahputri et al., 2021).

Berdasarkan studi yang dilangsungkan Lestiarini & Sulistyorini (2020), pemberian makanan tambahan ASI terbukti memberikan dampak signifikan terhadap status gizi anak, khususnya terkait risiko malnutrisi bagi anak berumur 6 - 24 bulan. Jika dibandingkan bersama anak yang mendapat asupan MP-ASI yang cukup, anak yang mendapat makanan tambahan yang tidak mencukupi dapat memiliki peningkatan risiko malnutrisi empat kali lipat.

Penelitian lainnya yang dilangsungkan Puspitasari et al. (2023), dijabarkan bahwa masih terdapat ibu yang tidak mengetahui mengenai pemberian MP-ASI bagi anaknya, serta korelasi antara wawasan dan tindakan ibu dalam hal tersebut. Bayi-bayi tersebut berusia 7 hingga 12 bulan. Hal ini disebabkan kurangnya informasi mengenai MP-ASI dan ibu tidak mengetahui apapun mengenai permasalahan MP-ASI.

Studi pendahuluan yang dilangsungkan di Ruang MTBS Puskesmas Biau pada 30 Januari 2024, didapatkan data satu bulan terakhir ibu dengan bayi berumur 6-24 bulan yaitu

sejumlah 112. Lima orang ibu dengan bayi usia antara 6 hingga 24 bulan diamati dan diwawancarai oleh peneliti. Tiga dari lima perempuan diketahui telah menyediakan MP-ASI bagi bayi yang belum menginjak umur enam bulan, sedangkan dua lainnya memberikan ASI eksklusif. Studi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi implikasi *Health Education* pada pengetahuan ibu mengenai MP-ASI bagi bayi di wilayah kerja Puskesmas Biau.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan desain penelitian *pre-experimental dengan pendekatan one-group pre-test post-test design*. Kelompok subjek menerima observasi awal (*pre-test*) sebelum intervensi, dan observasi akhir (*post-test*) yang dilakukan setelah intervensi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan yang berjumlah 112 orang di Puskesmas. Sampel pada penelitian ini adalah  $112 \times 10\% = 11,2$  sehingga sampel menjadi 11 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang spesifik sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (*pretest* dan *posttest*). Kategori tingkat pengetahuan dianggap baik jika skor mencapai 76% - 100%, cukup jika skor berada di rentang 56% - 75% dan kurang jika skor kurang <55%. Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dari penelitian ini di Puskesmas Biau. Data yang diperoleh langsung dari sumber data tersebut data primer, responden yang dijadikan sampel secara langsung untuk memenuhi data primer. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Tujuan analisa univariat adalah mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Dengan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \cdot 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Jumlah jawaban benar

n = Jumlah

Kemudian tujuan dari analisa bivariat adalah untuk mencari efektivitas variabel independen terhadap dependen. Setelah data diolah dan di tabulasi kemudian dilakukan analisis data menggunakan uji statistik. Sebelum uji statistik dilakukan, uji yang pertama dilakukan adalah uji normalitas data, untuk memilih data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika data statistik normal maka uji statistik yang digunakan adalah uji *T Test*. serta jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan menggunakan bantuan komputer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilangsungkan pada 25 Juli 2024 di Puskesmas Biau, populasi ibu dengan bayi umur 6-24 bulan yang berjumlah 112, dengan pengumpulan sampel  $112 \times 10\% = 11,2$  maka sampel berjumlah 11 orang. Data primer diambil dari pre-test dan post-post menggunakan kuesioner pengetahuan ibu. Kemudian dianalisis memanfaatkan analisis univariat serta bivariat, Adapun hasil analisis tersebut sebagai berikut :

### Analisis Univariat

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Sebelum Dilakukan Pendidikan Kesehatan (f=11)<sup>a</sup>**

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f) <sup>a</sup>	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	5	45,5
Kurang	6	54,5

<sup>a</sup> Total sampel = 11 orang

Merujuk pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 11 orang partisipan Ibu yang berpengetahuan kurang berjumlah 6 orang (54,5%), sedangkan yang berpengetahuan cukup ada 5 orang responden (45,5%).

**Tabel 4.3 Distribusi pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI setelah dilakukan pendidikan kesehatan (f=11)<sup>a</sup>**

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f) <sup>a</sup>	Presentase (%)
Baik	5	45,5
Cukup	6	54,5
Kurang	0	0

<sup>a</sup>Total sampel = 11

Merujuk pada tabel 4.3, dijabarkan bahwa dari 11 responden ibu berpengetahuan baik berjumlah 5 orang (45,5%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (54,5%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 4.5 Pengaruh health education terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi di wilayah kerja puskesmas biau (F=11)<sup>a</sup>.**

Pengetahuan	Health Education				P value
	Pre test		Post test		
	F	%	F	%	
Baik	0	0	5	45,5	0,001 <sup>a</sup>
Cukup	5	45,5	6	54,5	
Kurang	6	54,5	0	0	

<sup>a</sup>total sampel =11. b uji Wilcoxon Sign rank Test, signifikan bila  $p < 0,05$ . sumber data primer 2024

Tabel 4.5 menjabarkan, pada temuan uji statistik uji *Wilcoxon Sign rank Test* pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI rata-rata sebelum dilakukannya *health education* sebagian besar ibu berpengetahuan kurang dengan persentase (54,5%), sedangkan hasil dari pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI rata-rata sebelum dilakukannya *health education* sebagian besar berada pada kategori cukup dengan jumlah persentase (54,5), dapat dilihat dari nilai sebelum dan sesudah *health education* terdapat perbedaan. Mengingat p value uji statistik sejumlah 0,001 maka bisa dijabarkan bahwa kesadaran ibu pada penyediaan MP-ASI bagi bayi dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan.

### Pembahasan

#### a. Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Bayi

Merujuk pada temuan pengujian dengan *Wilcoxon Sign rank Test* pada 11 partisipan sebelum dan sesudah dilangsungkan *health education* diperoleh  $p = 0,001$ ,  $p < 0,05$  maka bisa dikatakan secara statistik ada Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI.

Peneliti berasumsi bahwa *health education* dapat menambah wawasan ibu terkait penyediaan MP-ASI. Dapat diamati dari hasil  $p = 0,001 < \text{nilai } p = 0,05$  yang berarti *health education* sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ibu terkait penyediaan MP-ASI, pengetahuan yang dimiliki responden akan memberikan data dan perilaku yang optimal tentang penyediaan MP-ASI yang optimal dan sesuai. Maka bisa disimpulkan terdapat Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI.

Temuan ini juga diperkuat oleh studi, Temuan menunjukkan bahwa ada perbedaan derajat wawasan peserta terkait MP-ASI sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan. Secara spesifik, kategori pengetahuan subjek baik sebelum intervensi berjumlah 19 (43,2%), sedangkan kategori pengetahuan cukup mengalami perubahan dari 9 (20,4%) sebelum

intervensi menjadi 11 (25%) setelah intervensi. Kurang dari 16 (36,4%) pada kategori pengetahuan sebelum menerima intervensi menurun menjadi 6 (13,6%) setelahnya. Dapat dikatakan bahwa konseling berhasil dilaksanakan.

Pada saat pelaksanaan penelitian, pendidikan kesehatan dengan menggunakan leaflet membuat ibu merasakan keingintahuan yang besar terhadap isi leaflet tersebut. Hasil angket penelitian yang menunjukkan peningkatan skor dari sebelumnya terhadap *health education* tentang pemberian MP-ASI yang kurang baik menjadi baik, semakin menunjukkan dampak *health education*. Kenaikan ini mampu mengubah persepsi seseorang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini, seperti keinginan lansia untuk mengikuti pendidikan kesehatan dan penyampaian pendidikan kesehatan dengan konten yang sama secara berturut-turut. Para ibu memberikan tanggapan positif terhadap instruksi kesehatan yang diberikan melalui pamflet.

## SIMPULAN

Merujuk pada temuan studi yang dilangsungkan di Puskesmas Biau mengenai Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI, maka bisa ditarik Kesimpulan :

1. *Pre Health Education*, dominan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI di Puskesmas Biau yaitu berpengetahuan kurang sebanyak enam responden dan berpengetahuan cukup sebanyak lima responden serta baik berjumlah nol responden
2. *Post Health Education*, dominan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI di Puskesmas Biau yaitu berpengetahuan baik lima responden dan berpengetahuan cukup sebanyak enam responden serta kurang berjumlah nol responden.
3. Terdapat Pengaruh *Health Education* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI yang mempunyai nilai  $p < 0,001$ .

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan bagi semua pihak yang sudah berkontribusi pada studi ini, besar peneliti berharap supaya studi ini bisa bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Masulili, F., & Sudarman, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan–1532. dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI ( MP-ASI ) pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro *Factors Associated with Providing Complementary Food for Breast Milk ( MP-ASI ) to Babies Aged 6-24 Months in th.* 11(November), 1525
- Alvionita, V. (2023). Atasi Stunting Melalui Penyuluhan Kesehatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada Ibu Bayi dan Balita. *Mega Buana Journal of Innovation and Community Service*, 2(2), 49–54.
- Amelia, R., Ramlis, R., & Sulastri, M. (2023). Hubungan Pemberian Mp Asi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Engkulu Tahun 2023. 2023(2018), 70–76.
- Annisa, R., Afrinis, N., & Lasepa, W. (2023). MAKANAN PENDAMPING AIR SUSU IBU ( MP-ASI ) DENGAN PEMBERIAN MP- ASI DINI PADA BAYI DI DESA PULAU GADANG KECAMATAN XIII. 2(3), 277–285.
- Ardikasari, H. W., & Mustikawati, N. (2022). *The Effects of Complementary Feeding Education on the Knowledge of Housewives with Children aged 7- 24 Months* Pengaruh Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu ( MP-ASI ) Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dengan Anak Usia 7-24 Bulan Di Desa Ke. 329–336.
- Awatiszahro, A., Firdaus, N., Kebidanan, P. S., Kesehatan, F. I., & Kadiri, U. (2023). *JUMAKES : Jurnal Mahasiswa Kesehatan.* 4, 152–158.
- Cikarang, D. I. P. (2023). MAKANAN PENDAMPING ASI DENGAN STATUS GIZI BAYI. 7(November), 110–117.

- Faizah, F. (2020). Determinan Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Herlina, N., Suadiadnyani, N. P., Pinilih, A., Sandra, F., Pediatri, D., Kedokteran, F., Malahayati, U., Anatomi, D., Pendidikan, P., Fakultas, D., Universitas, K., Pendidikan, P., Fakultas, D., & Universitas, K. (2023).
- Hermawati, D. (2023). *ARRAZI : Scientific Journal of Health* Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI ( MPASI ) di Wilayah Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh. 1, 211–220